

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kolaboratif, yang dilaksanakan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru kelas. Menurut Arikunto, dkk (2007, hlm. 17) cara penelitian kolaboratif merupakan penelitian tindakan yang ideal karena dalam penelitian ini dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi subyektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan secara kolaboratif ini dilaksanakan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru adapun kolaborasi yang dilakukan adalah bentuk kerjasama antara peneliti dengan guru kelas kelompok A dalam merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan dengan tujuan untuk memperbaiki keterampilan sosial anak, dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik bertukar pasangan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart” (dalam Arikunto, 2010, hlm. 137). Pelaksanaan penelitian ini terjadi dalam beberapa siklus yang saling berkaitan dengan setiap tahapannya yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Secara visual tahapan dalam setiap siklus dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini :

### MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Gambar 3.1

Desain Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Arikunto (2007)

Berdasarkan desain penelitian di atas, tahapan – tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan teknik bertukar pasangan, yang dipaparkan sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan

Dalam tahapan ini peneliti melakukan perencanaan terkait dengan meningkatkan keterampilan sosial anak dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan. Tahapan ini meliputi kegiatan koordinasi dengan pihak sekolah, penyiapan rencana kegiatan harian, media pembelajaran dan alat-alat penunjang lainnya. Peneliti melakukan koordinasi pada guru TK Taman Firdaus Percikan Iman tentang tahapan kegiatan meningkatkan keterampilan sosial anak dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan. Kegiatan perencanaan ini juga dilakukan untuk memberikan

informasi pada guru terkait teknik observasi keterampilan sosial anak terkait melihat sejauh mana keterampilan sosial dalam diri anak.

## 2. Pelaksanaan

Setelah dilakukannya perencanaan dan persiapan, tahapan selanjutnya adalah melakukan tindakan pembelajaran berupa kegiatan dengan pembelajaran kooperatif pada kegiatan ini penulis menggunakan teknik bertukar pasangan. Penerapan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan akan dilakukan oleh guru di TK Taman Firdaus Percikan Iman. Pemilihan tema disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan juga tema yang menarik dan dekat dengan anak.

## 3. Observasi

Selanjutnya yaitu tahapan observasi atau mengamati untuk melihat sejauh mana perkembangan kegiatan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dan juga melakukan pengontrolan terhadap pelaksanaan kegiatan. Kegiatan observasi ini dilakukan berdasarkan fakta di lapangan terkait kegiatan melalui catatan lapangan dan wawancara dengan guru.

## 4. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari kegiatan dan untuk kemudian dilakukan analisis mengenai proses dan hambatan selama kegiatan dan juga dampak pelaksanaan. Pada saat refleksi ini sangatlah penting, karena dapat menjadikan rujukan untuk proses perbaikan rencana pada siklus selanjutnya.

## **B. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **1. Lokasi TK Taman Firdaus Percikan Iman**

Taman Kanak-kanak Percikan Iman beralamat di Jalan Bukit Firdaus No. 9 Komplek Geger Kalong Permai, Ciwaruga, Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Taman Kanak-kanak ini berada di bawah naungan Yayasan Percikan Iman. Penelitian dilakukan di TK ini dikarenakan keterampilan sosial anak yang belum optimal dan masih harus

di tingkatkan kembali. oleh karena itu, peneliti bekerja sama dengan guru di TK Taman Firdaus Percikan Iman dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dengan teknik bertukar pasangan.

## 2. Profil Guru dan Kepala Sekolah TK Firdaus Percikan Iman

Tenaga pengajar yang terdapat di TK Firdaus Percikan iman sebanyak 15 orang yang terdiri dari satu kepala sekolah, 15 orang guru. Adapun rincian dari struktur organisasi TK Firdaus Percikan Iman adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Profil Guru dan Kepala Sekolah TK Firdus Percikan Iman

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	DMS	P	Kepala Sekolah
2.	NK	P	Guru Kelas
3.	ER	P	Guru Kelas
4.	AM	P	Guru Kelas
5.	EL	P	Guru Kelas
6.	AH	L	Guru Kelas
7	NA	P	Guru Kelas
8	AK	P	Guru Kelas
9	CT	P	Guru Kelas
10	NN	P	Guru Kelas
11	WD	P	Guru Kelas
12	HS	P	Guru Kelas
13	EM	P	Guru Kelas
14	SK	P	Guru Kelas

## 3. Peserta Didik

Jumlah seluruh peserta didik di TK Firdaus Percikan Iman yaitu sebanyak 66 orang. Jumlah peserta didik di kelompok Lebah Prajurit 1 (A1) TK Firdaus Percikan Iman sebanyak 13 orang, yaitu terdiri dari 7

orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.2  
Daftar Peserta Didik Kelompok A TK Firdaus Percikan Iman Tahun  
2016

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	DNS	Laki-laki
2.	ZA	Perempuan
3.	KNU	Laki-laki
4.	ISR	Perempuan
5.	HM	Laki-laki
6.	JT	Perempuan
7.	SR	Perempuan
8.	RAN	Laki-laki
9.	AZK	Laki-laki
10.	SYF	Perempuan
11.	AMR	Perempuan
12.	KNZ	Laki-laki
13.	FZN	Laki-laki

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana TK Firdaus Percikan Iman mencakup tiga tempat, yaitu bangunan yang bernama Joglo, Sunda dan Menado. Ruang kelas di TK ini berada di bangunan Joglo dan Sunda, untuk kelas A yang terdiri dari tiga kelas yaitu, Lebah Prajurit 1, 2 dan 3 berada di bangunan Sunda dan untuk TK B atau biasa disebut lebah ratu, yang terdiri dari dua kelas berada di bangunan Joglo. Sedangkan, bangunan Menado itu dipergunakan untuk ruang guru dan juga staf yayasan.

Area bermain *outdoor* yang terdiri dari beberapa mainan yang terintegrasi dan juga terdapat “saung” yang biasa digunakan untuk kegiatan tilawati, ada pula satu mushola, serta biasa digunakan oleh orang tua murid/wali untuk menunggu anak dan menjemput anak sepulang sekolah.

Nur Shabrina Rosandi, 2016

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK BERTUKAR PASANGAN DI TK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Area parkir kendaraan para guru dan juga staff, dan kamar mandi serta tempat untuk mencuci tangan.

### C. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan terhadap istilah yang tercantum dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

#### 1. Keterampilan Sosial

Pola perilaku yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang di ungkapkan oleh Hurlock (1998, hlm. 252) yaitu: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Peneliti merujuk pada pendapat dari Merrell (dalam Muharromi, 2012, hlm. 28) karena pendapat mengenai keterampilan sosial banyak ditampilkan dan mewakili untuk anak pada usia Taman Kanak-kanak, yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seorang anak dalam berperilaku sosial diantaranya *social cooperation* (kerjasama sosial), *social interaction* (interaksi sosial), *social independence* (kemandirian sosial).

#### 2. Pembelajaran Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan

Metode pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada anak dimana anak dapat saling berbagi informasi dan mendapatkan hasil yang lebih efektif. Menurut Lie (1995) dimana banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Selain itu, terdapat pulan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin (1983) dalam (Yudha dan Rudiyanto, 2004, hlm. 54) hakikat pembelajaran kooperatif adalah berkembangnya sikap kerjasama antara anak yang satu dengan anak lainnya. Guru menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, suasana kelas perlu dirancang agar anak dapat berinteraksi satu sama lainnya. Guru harus menciptakan suasana belajar yang penuh kerjasama.

Pembelajaran kooperatif akan berjalan dengan efektif apabila dilakukan pada anak TK yang sudah belajar lebih lama di TK. Peserta didik secara perlahan tapi pasti mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

Teknik bertukar pasangan merupakan beberapa teknik yang ada di dalam metode struktural. Metode struktural ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan (Sugiyanto, hlm ). Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan menurut (Yudha dan Rudiyanto, 2004, hlm. 89), sebagai berikut :

1. Setiap peserta didik mendapatkan satu pasangan
2. Guru memberikan kegiatan dan peserta didik mengerjakan kegiatannya dengan pasangannya
3. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain
4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan dan nantinya akan bergabung lagi dengan pasangannya. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berinteraksi
5. Informasi yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2010, hlm. 203) mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan keterampilan sosial anak sebelum dan sesudah diberikan tindakan, maka diperlukan sebuah instrumen penelitian yang tepat. Penelitian ini mengadopsi instrument dari penelitian Muharromi

(2009, hlm.114) yang dikembangkan oleh Merrell (1994, hlm. 7) yaitu *Preschool and Kindergarten Behavior Scale (PKBS)* atau skala perilaku anak Prasekolah dan anak Taman Kanak-kanak. PKBS yang dikembangkan oleh Merrell (1994, hlm. 7) merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai keterampilan sosial dan masalah perilaku anak usia Prasekolah dan Taman Kanak-kanak (usia 3,4,5 dan 6 tahun).

PKBS ini membagi skalanya menjadi dua skala besar, yaitu skala A yang memuat tentang keterampilan sosial (skala A) dan masalah perilaku sosial (skala B). Pada skala A Merrell membagi menjadi 34 item, yang terbagi menjadi tiga dimensi, seperti yang ditulis dalam penelitian Sukma (2009, hlm. 55) yaitu, kerja sama sosial (*Social Cooperation*), Interaksi Sosial (*Social Interaction*), Kemandirian Sosial (*Social Independence*). Dalam penelitian ini peneliti, memfokuskan pada Skala A yang mengukur tentang keterampilan sosial.

Tabel 3.3

Kisi – kisi instrumen Keterampilan Sosial Anak Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan

Sumber : Sumber : Merrell (1994) dikembangkan oleh Muharromi (2009)

No	Variabel	Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1	Keterampilan Sosial	Kerjasama Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suka Bekerjasama</li> <li>• Mengikuti Petunjuk orang dewasa</li> <li>• Menunjukkan kontrol diri</li> <li>• Duduk dan mendengarkan cerita ketika dibacakan</li> <li>• Membersihkan ruangan ketika diminta</li> <li>• Mengikuti aturan</li> <li>• Berbagi mainan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul>

Nur Shabrina Rosandi, 2016

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK BERTUKAR PASANGAN DI TK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>dan kepunyaan sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima keputusan yang dibuat orang dewasa</li> <li>• Bergiliran menggunakan mainan dan barang-barang lainnya</li> <li>• Memberikan tanggapan wajar bilamana dikoreksi</li> </ul>	
2		Interaksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencoba memahami tingkah laku anak lainnya (kenapa kamu menangis?)</li> <li>• Berpartisipasi dalam diskusi kelompok</li> <li>• Meminta bantuan dari orang dewasa bilamana diperlukan</li> <li>• Menenangkan anak lain yang sedang marah</li> <li>• Mengajak anak lain untuk bermain</li> <li>• Meminta bantuan orang dewasa ketika disakiti (cacian, makian, atau terluka)</li> <li>• Berdiri ketika anak lain mendapatkan giliran</li> <li>• Meminta maaf atas tingkah laku yang tidak sengaja yang membuat orang lain marah</li> <li>• Menunjukkan rasa sayang terhadap orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul>

3		Kemandirian Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja atau bermain secara mandiri</li> <li>• Percaya diri dalam situasi sosial</li> <li>• Bermain dengan anak-anak lainnya</li> <li>• Tersenyum dan tertawa bersama anak-anak lainnya</li> <li>• Mencoba untuk mengerjakan tugas yang baru sebelum meminta tolong</li> <li>• Mudah menjalin pertemanan</li> <li>• Dapat diajak oleh teman untuk bermain</li> <li>• Dapat memisahkan diri dari orang tua tanpa kesedihan yang berlebihan</li> <li>• Beradaptasi dengan baik dengan lingkungan-lingkungan yang berbeda</li> <li>• Dapat diterima dan disukai anak-anak lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul>
---	--	--------------------	---	--

### E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk dapat mengetahui tingkat perubahan keterampilan sosial anak. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Adapun rincian pada setiap siklusnya adalah sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan

Penyusunan perencanaan bertujuan untuk mengarahkan peneliti dalam mengembangkan rencana tindakan yang akan dilakukan. Langkah-langkah dalam perencanaan yaitu :

Nur Shabrina Rosandi, 2016  
**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK BERTUKAR PASANGAN DI TK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Peneliti melakukan analisis mengenai apa yang akan menjadi focus perbaikan
- b. Peneliti membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang menerapkan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan
- c. Peneliti membuat media yang akan digunakan dalam setiap kegiatan pada setiap siklusnya

## 2. Tindakan

Guru melaksanakan proses pembelajaran menggunakan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya. Pada tahap ini, guru melakukan perlakuan terhadap subjek penelitian melalui pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial pada anak.

## 3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan melakukan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang sedang diamati dengan menggunakan seluruh indera, baik indera penglihatan maupun indera pendengar (Arikunto, 2010, hlm. 199). Dalam penelitian ini proses yang diobservasi adalah dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan strategi pembelajaran kooperatif. Observasi dilakukan secara partisipatif, dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan. Adapun pedoman observasi ini menggunakan format observasi berupa daftar *checklist*. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan pada saat proses pembelajaran. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai observer, yaitu melihat langsung reaksi dari subjek penelitian dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap guru yang melaksanakan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan. Hal ini dilakukan untuk mengamati apakah pembelajaran sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) atau tidak. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk anak dan guru dalam proses mengamati.

- a. Sebelum diberikan tindakan

Observasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan sosial anak dan aktivitas pembelajaran yang diberikan guru untuk meningkatkan keterampilan

sosial anak sebelum diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan.

b. Selama tindakan

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan.

c. Setelah tindakan

Observasi setelah tindakan dilakukan untuk mengetahui keterampilan sosial anak setelah diberikan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan.

Tabel 3.4

Format Pedoman Observasi  
Keterampilan Sosial Anak Melalui Pembelajaran Kooperatif  
Teknik Bertukar Pasangan

Nama :

Kelompok :

No	Aspek	Item Pertanyaan	Penilaian			
			Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering
1	Kerjasama Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suka Bekerjasama</li> <li>• Mengikuti Petunjuk orang dewasa</li> <li>• Menunjukkan kontrol diri</li> <li>• Duduk dan mendengarkan cerita ketika</li> </ul>				

		<p>dibacakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membersihkan ruangan ketika diminta</li> <li>• Mengikuti aturan</li> <li>• Berbagi mainan dan kepunyaan sendiri</li> <li>• Menerima keputusan yang dibuat orang dewasa</li> <li>• Bergiliran menggunakan mainan dan barang-barang lainnya</li> <li>• Memberikan tanggapan wajar bilamana dikoreksi</li> </ul>				
2	Interaksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencoba memahami tingkah laku anak lainnya (kenapa kamu menangis?)</li> <li>• Berpartisipasi</li> </ul>				

		<p>dalam diskusi kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta bantuan dari orang dewasa bilamana diperlukan</li> <li>• Menenangkan anak lain yang sedang marah</li> <li>• Mengajak anak lain untuk bermain</li> <li>• Meminta bantuan orang dewasa ketika disakiti (cacian, makian, atau terluka)</li> <li>• Berdiri ketika anak lain mendapatkan giliran</li> <li>• Meminta maaf atas tingkah laku yang tidak sengaja yang membuat orang lain marah</li> </ul>				
--	--	--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan rasa sayang terhadap orang lain</li> </ul>				
3	Kemandirian Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja atau bermain secara mandiri</li> <li>• Percaya diri dalam situasi sosial</li> <li>• Bermain dengan anak-anak lainnya</li> <li>• Tersenyum dan tertawa bersama anak-anak lainnya</li> <li>• Mencoba untuk mengerjakan tugas yang baru sebelum meminta tolong</li> <li>• Mudah menjalin pertemanan</li> <li>• Dapat diajak oleh teman untuk bermain</li> <li>• Dapat</li> </ul>				

		<p>memisahkan diri dari orang tua tanpa kesedihan yang berlebihan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beradaptasi dengan baik dengan lingkungan-lingkungan yang berbeda</li> <li>• Dapat diterima dan disukai anak-anak lainnya.</li> </ul>				
--	--	--	--	--	--	--

**Sumber : Merrell (1994, hlm 18) dikembangkan oleh Muharromi (2009)**

Tabel 3.5  
Pedoman Observasi Guru  
Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif  
Teknik Bertukar Pasangan

Hari :

Tanggal :

Dimensi	Kategori Kegiatan	Pengamatan		Keterangan
		YA	TIDAK	
Perencanaan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyusun tujuan pembelajaran</li> <li>2. Guru menyusun materi pembelajaran</li> <li>3. Guru menyusun metode pembelajaran</li> <li>4. Guru menyiapkan media</li> </ol>			

	<p>pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Guru menyusun evaluasi pembelajaran</li> <li>6. Guru menyusun Kurikulum yang digunakan</li> <li>7. Guru menyusun program semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan rencana Kegiatan Harian (RKH)</li> </ol>			
Pelaksanaan Pembelajaran	<p>Pendahuluan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyiapkan media yang digunakan dalam pelaksanaan Pembelajaran</li> <li>2. Guru menginformasikan tema dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan anak</li> <li>3. Guru menyiapkan anak dalam kegiatan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan</li> </ol>			
	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan informasi mengenai kegiatan melalui pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan</li> <li>2. Guru mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan</li> <li>3. Guru mengamati anak dalam kegiatan pembelajaran</li> </ol>			
	<p>Penutup.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan</li> </ol>			
<b>Jumlah</b>				
<b>Presentase</b>		<b>100%</b>		

#### 4. Refleksi

Peneliti melakukan kajian terhadap hasil penelitian dan pengamatan proses pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya. Dimana refleksi pada siklus pertama menjadi perbaikan untuk siklus kedua dan pada siklus berikutnya.

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik penilaian yang digunakan Merrell dalam (Sukma: 2009, hlm. 56) untuk mengolah instrument PKBS yaitu dengan memberikan skor dengan *rating scale*. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dan tes, pada setiap siklusnya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk mengetahui kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kegiatan analisis meliputi :

1. Menentukan tingkat pencapaian indikator keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan penilaian yang dikembangkan oleh Merrell (1994, hlm. 10), yaitu :
  - a. Tidak pernah = 0
  - b. Jarang = 1
  - c. Kadang – kadang = 2
  - d. Sering = 3
2. Menghitung presentase rata-rata pencapaian indikator keterampilan sosial.
3. Menghitung presentase rata-rata keterampilan sosial anak yang diperoleh dari total skor seluruh anak dibagi total skor ideal dikalikan 100%

Adapun cara perhitungan dalam membuat profil keterampilan sosial anak pada penerapan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan, adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengelompokkan data

Pengelompokkan data dilakukan terhadap hal-hal berikut ini :

- a) Pengelompokan data pada penelitian ini menggunakan kriteria penilaian PKBS yang dikembangkan oleh Merrell untuk anak usia 5 s.d 6 tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6  
Penilaian Skala A Merrell (Keterampilan Sosial) usia 5 s.d 6 tahun

Penilaian Skala A (Keterampilan Sosial)	
Tinggi	95 – 102
Sedang	76 – 94
Kurang	59 – 75
Sangat kurang	0 – 58

Sumber  
Merrell dalam (Muharromi, 2009, hlm. 57)

Untuk memperjelas peningkatan keterampilan sosial anak dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan di TK, dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan perhitungan dengan rumus presentase (%) sebagai berikut :

$$P = \frac{K}{N} \times 100\%$$

**Keterangan:**

**P** : Persentase

**K** : Jumlah Kategori

**N** : jumlah item x jumlah anak

- b) Kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan
  - c) Kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan
  - d) Tingkat keterampilan sosial anak setelah penerapan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan.
2. Interpretasi data dan Refleksi Data  
Interpretasi data dan refleksi data dilakukan terhadap hasil pengelompokan data diatas pada setiap siklus kegiatan pembelajaran.
  3. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Kegiatan ini dilakukan setelah pembelajaran pada setiap siklus selesai. Hasil refleksi penelitian pada siklus I, merupakan dasar untuk merancang dan merekomendasikan tindakan kegiatan pembelajaran pada siklus II.

### G. Validitas Data

Validitas merupakan salah satu syarat penting dalam pelaksanaan seluruh jenis penelitian tindakan kelas. *Practical Validity* yaitu validitas praktis yang bersyaratkan seluruh anggota kelompok penelitian tindakan mengakui dan menyakini alat yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas layak digunakan. Hasil dari analisis data penelitian divalidasi melalui teknik triangulasi melalui teknik triangulasi dan *member – check*.

1. Teknik *triangulasi* memungkinkan untuk mendapatkan informasi dari sumber lain mengenai kebenaran tentang data penelitian melalui kegiatan diskusi yang dilakukan setiap akhir pelaksanaan tindakan. Sumber lain yang dapat digunakan untuk konfirmasi hasil penelitian adalah guru kelas dan anak yang dilihat langsung dalam penelitian.
2. Teknik *member – check* dilakukan untuk mengecek kebenaran dan kesahihan dan temuan penelitian dengan cara mengkonfirmasi dengan sumber data, adapun untuk menunjang hasil data penelitian divalidasi dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan kepada para ahli (*expert opinion*), dalam hal ini peneliti mengkonsultasikan kepada pembimbing untuk mendapatkan arahan dalam penyusunan hasil pelaporan di lapangan.